

MENDALAMI DASAR-DASAR DALAM PENGAMBILAN POSE PADA PEMOTRETAN MODEL

Agnes Paulina Gunawan

Jurusan Desain Komunikasi Visual, School of Design, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11840
agunawan@binus.edu

ABSTRACT

There are many activities and numerous objects in this universe, which make them interesting for photographers to explore as their masterpiece. One of the things that has been enjoyed and is always developing over time is the use of human as an object, whether as a candid photography or as a posing model in accordance to photographer's concept and theme. Using human being as an object is always popular among beginners and professional photographers. Even nowadays people often hold photo shoot as a media in many social network sites. And so if they understand the simple theories in basic knowledge of using human object, the results will be maximized, and of course, much more interesting. The more a photographer does his job, the better his experience is, and his work will develop. Thus, it makes him more alert to the situation and character of a model, which will then become more observant in predicting their outcome in photography.

Keywords: people photography, portraiture, head and body position

ABSTRAK

Banyak kegiatan dan benda yang terdapat di alam ini, merupakan bahan yang menarik bagi para fotografer untuk dieksplorasi sebagai objek fotografi yang akan terekam dalam karya foto mereka. Salah satu objek foto yang selalu digemari dan selalu berkembang sejak dulu hingga sekarang adalah memakai manusia sebagai objek foto. Baik sebagai model yang difoto tanpa sadar saat si model beraktivitas, atau foto candid, maupun sebagai model yang harus berpose sesuai dengan tema atau konsep pemotretan si fotografer. Foto manusia sebagai model selalu digemari baik oleh fotografer pemula sampai yang profesional. Bahkan sekarang orang awam pun sering melakukan pemotretan model sebagai sarana pendukung di situs jaringan sosial. Sehingga bila mereka mengetahui teori-teori sederhana sebagai dasar pemotretan manusia sebagai objek, diharapkan hasil karya foto mereka akan lebih menarik dan lebih tampak maksimal. Semakin sering fotografer memotret, pasti pengalaman dan hasil fotonya akan berkembang dan bisa juga mereka makin peka terhadap situasi dan karakter model yang difoto, sehingga makin peka juga dalam memperkirakan hasil yang mereka foto.

Kata kunci: foto model, portrait, posisi kepala dan badan

PENDAHULUAN

Dalam sebuah karya fotografi, fotografer bisa mengabadikan semua objek yang terdapat di alam dan di lingkungan sekitarnya. Sebab, banyak sekali objek foto yang bisa direkam dan diabadikan pada sebuah frame dalam karya fotografi, baik yang di-*setting* atau dikondisikan, maupun yang *candid* atau yang diambil berdasarkan momentum yang terjadi dalam suatu kejadian. Dari semua jenis objek yang dapat direkam tadi, fotografer bisa saja memotret hewan, tumbuhan, bisa juga memotret pemandangan, benda-benda, arsitektur, karya interior, bahkan memotret manusia. Dalam jurnal penulisan ini, akan dibahas mengenai pemotretan dengan objek manusia, dan akan lebih spesifik lagi tentang pemotretan model dan portrait.

Dalam pemotretan dengan objek manusia, yang pada jurnal ini dikhususkan pada foto model dan portrait, pada dasarnya semua fotografer dapat memanfaatkan dan mengembangkan banyak aspek yang bisa diterapkan dalam semua objek foto yang lainnya. Baik dari segi persiapan ide atau tema karya foto yang akan di jepretnya, maupun dengan membentuk komposisi atau *angle* pemotretan, atau dengan membangun *mood* atau suasana, bisa saja fotografer memanfaatkan warna dari kostum model, *make up*, dan dipadukan dengan *background* lokasi pemotretan, untuk dipadukan dalam karya foto yang di jepretnya.

Karena manusia adalah objek yang dapat dieksplorasi dengan berbagai macam aspek, maka hasil foto dari masing-masing fotografer yang berkolaborasi dengan pribadi masing-masing manusia yang difotonya pasti akan berbeda-beda. Dengan model profesional, dengan orang awam, dengan anak kecil, atau dengan orangtua, pasti hasil dan pendekatannya berbeda-beda satu dengan yang lain. Karakter dari fotografer pun pasti memengaruhi hasil fotonya.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini disusun sebagai hasil dari penelitian kualitatif dengan pendekatan melalui metode studi literatur berdasarkan pengumpulan data melalui buku-buku mengenai teori-teori tentang fotografi pemotretan model dan portait, serta sumber dari internet mengenai teori-teori fotografi yang berkaitan dengan materi pembahasan. Selain itu penulisan ini disusun dari hasil dan proses diskusi dari praktisi fotografi dan desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fotografi Portrait

Dalam istilah fotografi, kategori foto portrait itu identik dengan pengambilan foto dimana seseorang atau sekelompok orang menampilkan ekspresinya, atau bagian dari kepribadiannya, *mood* atau suasana hati yang dapat terekam dalam karya foto. Umumnya foto portrait didominasi dengan fokus pengambilan wajah modelnya, walaupun banyak juga foto portrait yang memunculkan bagian badan dan latar belakang sebagai bagian pendukung dari komposisi keseluruhan foto. Banyak dari foto portrait yang hanya memunculkan tampilan visual dari modelnya, misalnya foto-foto yang hanya bertujuan untuk menampilkan hanya kelebihan daya tarik dari sang model, yang didukung dari dandanan, atau tatanan rambut atau bisa juga dari kostum yang digunakan model tersebut. Namun ada juga foto portrait yang merekam ekspresi dari model, yang akan menonjolkan mimik mukanya, atau

gesturnya. Ada juga foto portrait yang menampilkan model dengan profesinya, bisa saat mereka beraktifitas, bisa juga saat mereka berada dilingkungan tempatnya bekerja.

Dalam sebuah situs, disebutkan ada empat kategori pendekatan untuk fotografi portrait ini yang terbagi sebagai: kategori pendekatan *constructionist*, *environmental*, *candid* dan *creative*. Masing-masing pendekatan tersebut, dipakai untuk berbagai keperluan yang disesuaikan dengan tujuan dari si fotografer dalam menyampaikan ide tema yang hendak disampaikan kepada pengamat.

Pendekatan *constructionist*, dalam situs tersebut dijelaskan bahwa bila seorang fotografer dalam karya foto portraitnya menampilkan suatu tema atau ide dari model atau objek fotonya, dalam hal ini contohnya adalah foto keluarga yang tampak akrab, pasangan yang tampak romantis dalam sebuah foto, portrait seorang pengusaha yang terekam dengan suasana yang penuh percaya diri. Pendekatan dengan pengondisian tema seperti ini, umumnya sering dipakai dalam pemotretan studio dan cukup banyak dipakai untuk keperluan promosi dan iklan, yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah tema atau ide dalam suatu foto.

Pendekatan *enviromental*, dalam situs itu dijelaskan bahwa dalam foto portrait ini fotografer akan menonjolkan model atau objek fotonya dengan menggunakan lingkungan dari si model, bisa di tempat kerjanya, bisa di tengah hobi dan profesinya, atau di tengah situasi keluarganya. Umumnya mereka ditampilkan dalam foto, saat sedang melakukan kegiatannya, misalnya seorang dosen dalam sebuah kelas, seorang penjahit di ruang kerjanya, seorang anak di taman bermain. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengamat untuk lebih memahami model dari sebuah foto, sebab dengan penampilan foto dengan pendekatan ini, pengamat akan mendapatkan informasi yang lebih detail dari modelnya, bisa cerita tentang profesinya, atau latar belakang lingkungan hidup model itu. Dan pengamat dapat melihat atau mengetahui informasi itu hanya dari selembarnya karya foto.

Pendekatan dengan cara *candid*, ini dijelaskan bila dalam karya foto portrait itu, model atau objek foto tersebut difoto tanpa menyadari bahwa kegiatannya terekam dalam lensa seorang fotografer, sehingga umumnya para model dari foto pendekatan *candid* ini, terlihat lebih alami dan natural apa adanya. Ada kemiripan antara pendekatan *candid* ini dengan pendekatan yang telah dibahas sebelumnya, yaitu pendekatan *environmental*, yakni dalam hal umumnya model difoto saat berada dalam suatu lingkungan, atau saat sedang di tengah aktivitas, dan dapat menceritakan lebih banyak tentang siapa model yang difoto tersebut. Namun bedanya adalah, dalam *candid*, para model itu tidak diarahkan, bahkan umumnya tidak mengetahui bahwa kegiatan yang sedang dilakukannya sedang direkam oleh lensa seorang fotografer.

Pendekatan dengan cara *creative* ini dijelaskan bila dalam karya foto dimaksimalkan dengan adanya manipulasi digital, yang bertujuan untuk memperindah dan menambah nilai artistik dari portrait model tersebut. Dan pendekatan ini makin banyak digunakan untuk bidang komersial di era saat ini terutama karena banyaknya program perangkat lunak yang makin canggih untuk mendukung proses manipulasi digital untuk mendukung ide dan konsep-konsep para seniman yang makin kreatif.

Teori 4 Head Position dan 4 Body Position

Head Position

Dalam bidang fotografi, umumnya fotografer pasti mengetahui 4 posisi dasar untuk pengaturan posisi dan arah pengaturan kepala dari model atau objeknya. Posisi dasar ini sangat mempermudah fotografer terutama yang masih pemula sebagai acuan pose dan komposisi pengambilan foto dari model saat pemotretan berlangsung, bahkan secara garis besar dengan teori ini fotografer akan memperoleh tips untuk mengenali dan mempelajari karakteristik dari fisik atau yang diutamakan adalah bentuk wajah dari model yang akan difoto melalui lensa. Dengan mempelajari teori

Head Position ini diharapkan fotografer akan memiliki bayangan dan perkiraan untuk menganalisis bentuk wajah modelnya, yang harus dimaksimalkan dan diminimalkan tergantung kondisi masing-masing model, untuk mendapatkan pose yang terbaik dari model tersebut. *Head Position* ini terbagi menjadi empat posisi arah wajah terhadap sudut lensa, yaitu: *mug shot*, *7/8 position*, *¾ position*, dan *profile*.

Dalam hasil fotonya, posisi *mug shot* sangat mudah dikenali karena posisi bidang imajinasi kepala model, berada dalam posisi lurus sejajar kamera. Pose ini menyebabkan hasil foto modelnya terekam dengan visual yang simetris, kedua mata tampak simetris dalam bingkai foto, bentuk wajah terlihat penuh, kedua daun telinga dalam posisi simetris dan tampak dalam foto. Pose ini dapat diamati pada hampir semua foto pas foto di Indonesia.



Gambar 1 *Mug Shot*

Dengan posisi *mug shot* ini, semua bagian wajah model akan terekam dalam tampilan foto, sehingga dengan posisi yang penuh sewajah tadi, mungkin ada beberapa jenis atau karakter wajah model yang kurang cocok dengan posisi ini. Biasanya karena tampil penuh, kesan yang tampak dari visual foto akan terlihat tembem, atau bulat, dan tidak semua struktur wajah manusia simetris atau proposional antara kiri dan kanan, sehingga posisi *mug shot* ini biasanya kurang menampilkan hasil paling maksimal dari karakteristik wajah tersebut di atas.

Posisi kepala yang berikutnya adalah posisi *7/8*, dalam hasil fotonya posisi ini hanya memutar bidang imajinasi pada wajah model, dari posisi sebelumnya, sehingga tampilan wajah model saat ini tidak penuh seluruhnya tampak dalam bingkai tampilan visual foto. Umumnya dalam posisi *7/8* ini tampilan wajah sudah tidak sepenuhnya menghadap ke arah lensa, bagian wajah ada yang nampak lebih sempit dibanding sisi wajah yang lainnya. Biasanya kedua mata masih tampak walaupun tidak simetris, salah satu telinga model tampak lebih kecil dibanding sisi telinga yang lain. Posisi hidung model juga umumnya sekarang terlihat dominan di satu sisi dan sisi lainnya terlihat sempit.



Gambar 2 Foto dengan Posisi Kepala *7/8*

Pada posisi kepala 7/8 ini, wajah masih tergolong terlihat cukup penuh, hampir semua bagian dari wajah masih terlihat dalam bingkai fotonya, namun secara visual, karena ada posisi wajah yang sebagian terlihat lebih dominan dibanding bagian lain tadi, maka wajah sudah tidak sesimetris posisi *mug shot*, dan akan tampak lebih sempit dibandingkan bila model yang sama difoto dengan tehnik *mug shot*. Posisi ini cukup menguntungkan bila seorang model ingin terlihat lebih tirus dibandingkan posisi sebelumnya, tetapi semua detail lengkap dari wajahnya masih terekam dalam bingkai foto.

Posisi kepala yang berikutnya adalah posisi 3/4. Sama dengan posisi 7/8, posisi ini akan memutar bidang imajinasi pada wajah model lebih banyak menghadap salah satu sisi, sehingga posisi wajah tampak lebih cenderung menghadap ke satu sisi. Dengan mayoritas ciri-ciri tampilan visual model, salah satu sisi wajah akan jauh lebih sempit dibandingkan sisi wajah yang lain. Sisi telinga yang jauh dari visual yang terekam dalam lensa, umumnya sudah tidak terlihat dalam bingkai foto.



Gambar 3 Foto dengan Posisi Kepala 3/4

Pada posisi ini, wajah model akan terlihat lebih tirus lagi dibandingkan tampilan visual pada posisi 7/8 jika dipraktikkan pada model yang sama. Banyak fotografer yang menerapkan posisi kepala ini untuk memotret dengan tujuan agar model terlihat lebih kurus dari seharusnya. Pada posisi ini sebagian wajah model tidak terekam dalam hasil foto.

Dalam sebuah artikel yang ditulis salah seorang praktisi fotografi bernama Thomas Shue. Dia berpendapat bahwa posisi 7/8 atau posisi 3/4 ini bisa diterapkan jika dalam sesi pemotretan, seorang fotografer kesulitan karena mendapati situasi mata model yang kurang simetris. Misalnya, perbedaan ukuran mata kiri dan kanan. Dengan memanfaatkan posisi ini, seorang fotografer bisa menerapkan perbedaan posisi mata dalam bingkai foto, yang secara otomatis akan menciptakan perbedaan dimensi dan tampilan visual yang diharapkan akan meminimalkan perbedaan ukuran mata tadi. Dalam artikelnya, Thomas Shue membagikan pengalaman bahwa kebanyakan fotografer akan memosisikan mata yang terlihat lebih kecil di posisi yang dekat dengan kamera, dengan tujuan meminimalkan perbedaan tadi. Namun bagi Thomas Shue, pendapat itu tidak sepenuhnya dia setuju. Dan dia lebih menyarankan untuk mencoba kedua posisi, mata yang lebih kecil di bagian mata terjauh dari kamera, dan mencoba dengan mata yang lebih kecil tadi berada dekat dengan kamera.

Posisi kepala yang berikutnya adalah posisi *profile*. Posisi ini menempatkan bidang imajinasi di wajah model dengan posisi 90 derajat menghadap ke samping, sehingga tampilan visual dari wajah model akan terlihat adalah dari samping. Dengan tampilan tersebut, yang tampak hanya sebelah mata model, yaitu yang dekat dengan kamera. Sedangkan sisi wajah yang lain sudah tidak tampak dalam bingkai kamera, demikian juga dengan telinga model. Pada beberapa model pengamat bisa mengamati ujung dari bulu mata model di bagian mata yang tidak tampak, atau mungkin ujung pelipis atau alis dari model di sisi yang tidak nampak itu.

Untuk mendapatkan posisi yang ideal dalam pemotretan posisi profil ini, fotografer bisa mengarahkan model untuk menghadap persis 90 derajat dari kamera. Untuk beberapa kasus model

yang memiliki pelipis yang cukup berdimensi, fotografer bisa mengarahkan model untuk berputar lebih menjauhi kamera. Akan tetapi, fotografer harus tetap mengamati seandainya bentuk hidung model sudah terlihat memendek, atau ujung hidungnya tidak nampak. Itu artinya model memutar kepalanya terlalu banyak menjauhi kamera. Demikian juga jika fotografer dapat melihat bagian belakang kepala atau leher lebih banyak. Itu berarti model terlalu jauh memutar kepalanya.



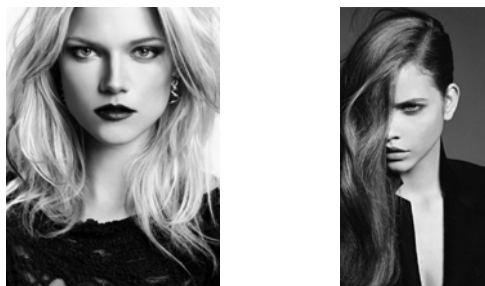
Gambar 4 Foto dengan Posisi *Profile*

Dalam penerapannya, posisi kepala ini akan lebih maksimal jika seorang fotografer menganalisis struktur atau karakteristik wajah modelnya lebih dulu. Dengan posisi ini model akan terlihat lebih maksimal dalam tampilannya bila memiliki lekuk atau garis wajah yang proporsional dari samping. Jika model yang dipilih kurang maksimal dari tampilan profile-nya, hasil fotonya pun akan menampilkan visual yang kurang maksimal juga. Pengamat bisa dengan mudah memberikan penilaian atas lekuk dan garis wajah model itu.

Body Position

Selain mempelajari teori dasar mengenai posisi kepala dalam pemotretan model, teori tentang posisi badan dalam fotografi idealnya dipelajari juga untuk pengembangan visual tampilan saat ingin mengarahkan dan mengambil foto saat pemotretan. Sama halnya dengan posisi kepala, teori ini bisa menjadi acuan, terutama untuk fotografer pemula sehingga dapat mempermudah dalam menentukan posisi pengambilan badan pada tampilan foto. Selain itu, termasuk melatih kemampuan fotografer untuk menganalisis bentuk badan dari model sehingga bisa menampilkan posisi model dengan lebih maksimal.

Posisi *Head and Shoulder*, adalah posisi model akan terlihat, hanya bagian kepala sampai batas bahu model saja sehingga model tampak *close up*. Posisi ini biasanya sangat membantu untuk mengambil foto dari model-model yang memiliki wajah fotogenik atau menarik sesuai dengan konsep yang direncanakan fotografer, namun kurang proporsional jika diambil sebadan, mungkin karena kurang tinggi atau mungkin kurang cocok untuk pemotretan dengan sudut pengambilan sebadan. Pada praktiknya banyak dari iklan komersial yang bertema produk perawatan kulit, atau pembersih wajah, atau produk kosmetik, menggunakan posisi ini dalam mempromosikan produknya dalam iklan.



Gambar 5 Foto dengan Posisi *Head and Shoulder*

Posisi yang berikutnya adalah posisi setengah badan. Pada teori ini tampilan visual dari hasil foto memotong bagian bawah badan model, sehingga tampilan model yang tampak, umumnya, dari bagian kepala sampai bagian pinggang. Mirip dengan posisi badan yang sebelumnya, pada posisi ini pengamat akan lebih terkonsentrasi pada detail bagian tengah ke atas dari fisik model. Namun karena lebih banyak bagian yang tampil dalam foto dibandingkan *head and shoulder*, posisi ini memudahkan fotografer untuk mengeksplorasi gestur dan pose dari model yang difoto. Sehingga, lebih banyak tampilan dengan kombinasi kostum ataupun aksesori yang dapat dimanfaatkan dalam pemotretan. Pada pemotretan ini fotografer bisa menambahkan lingkungan dan latar belakang yang mungkin menunjang konsep pemotretannya karena ruang lingkup tampilan visual yang lebih luas.



Gambar 6 Foto dengan Posisi Setengah Badan

Posisi berikutnya adalah posisi tiga perempat badan, yaitu posisi dengan umumnya menghilangkan separuh bagian kaki bawah model. Dibandingkan dengan posisi sebelumnya, posisi badan ini akan lebih memperluas ruang tampilan model dan tentunya lebih banyak peluang untuk variasi gerak dan gestur dari model. Sangat memungkinkan untuk menambahkan latar belakang dan properti pendukung pada latar pemotretan. Posisi ini memungkinkan juga untuk dikreasikan dengan kostum dan properti pendukung. Namun, yang akan menjadi perhatian, terutama jika pengambilan foto dilakukan dalam studio, fotografer harus memerhatikan pencahayaan yang jatuh ke bagian bawah model sudah cukup rata atau cukup terang sesuai dengan keperluan konsep pemotretannya.



Gambar 7 Foto dengan Posisi Tiga Perempat Badan

Posisi yang terakhir dari teori dasar ini adalah posisi *full body*, yaitu tampilan model dengan posisi seluruh badan terfoto dan tampak seluruhnya dalam bingkai foto. Bagian yang cukup penting untuk diperhatikan di posisi ini adalah fotografer harus memerhatikan bentuk fisik seluruh badan dari model cukup proporsional atau sesuai dengan tema yang ingin disampaikan dalam foto yang diambilnya. Dan lebih penting, jika ada ketidaksesuaian dari segi visual, pemilihan jenis dan model baju serta sepatu yang digunakan model akan sangat menentukan tampilan keseluruhan dari model tersebut tampak bagus atau kurang di mata pengamat.



Gambar 8 Foto dengan Posisi *Full Body*

Sama dengan posisi tiga perempat badan, karena bidang yang terfoto dari seorang model ini tampak lebih banyak lagi, maka bila pemotretan dalam studio dan menggunakan pencahayaan yang ada, fotografer harus memerhatikan jatuhnya cahaya yang akan menerangi bagian pinggang sampai kaki sudah cukup terang atau sudah sesuai dengan dengan konsep foto yang direncanakan. Hal itu dikarenakan pemotretan dengan posisi ini memang harus memerhatikan detail pencahayaan di bagian bawah dari model. Pada dasarnya, posisi ini juga harus cukup kreatif dalam pengambilannya. Karena menampilkan seluruh badan dari model, berarti gaya dan pose dari model itu harus cukup luwes untuk pengambilan seluruh badan.

Tips dan Trik dalam Pemotretan Model

Selain posisi dasar yang telah dibahas, ada beberapa ide dari beberapa praktisi fotografi atau fotografer yang membagikan pengalaman mereka setelah mereka mempraktikkan dan menganalisis hasil-hasil karyanya. Antara lain, pendapat untuk menambah detail-detail yang setelah mempraktikkannya, seorang fotografer akan semakin terlatih dalam mengarahkan model untuk mengikuti detail-detail tersebut. Salah satunya dengan ‘memiringkan posisi kepala’.

Saat fotografer mengarahkan kepala model untuk memiringkan sedikit posisi kepalanya, secara tidak langsung perubahan gestur itu akan menambahkan efek tampilan yang diharapkan lebih baik dalam komposisi foto. Alasan ini dapat dijelaskan dengan alasan bidang sebuah foto hanyalah lembaran berbentuk kotak, dua dimensi. Apabila model diposisikan dengan posisi *mug shot*, kedua mata model akan fokus tampak dalam garis lurus paralel dengan bidang foto, kepala lurus menghadap depan, pengamat akan menangkap kesan bahwa model tersebut terlihat statis atau kaku, tidak luwes. Akan tetapi jika model diarahkan untuk memiringkan kepalanya sedikit, posisi mata dan struktur wajah model akan tampak lebih dinamis karena ada dimensi yang berubah nampak dalam tampilan foto, sehingga diharapkan akan menghasilkan komposisi yang lebih dinamis.

Namun dalam hal ini, perlu diperhatikan bahwa pose antara model pria dan model wanita, perlu dibedakan mengenai ‘posisi memiringkan kepala’-nya. Memiringkan kepala untuk pria dan kurang pas, terkadang bisa mengesankan tampilan dengan visual feminin. Hal yang sama bisa juga terjadi pada pose seorang model wanita yang tampak maskulin dalam sebuah foto karena posisi gesturnya yang kurang tepat.



Gambar 9 Tip dan Trik Pose Memiringkan Kepala pada Pria dan Wanita

Salah satu hal yang cukup penting sebagai masukan saat pemotretan adalah harus peka dan perhatian pada model. Jika fotografer teliti mengamati situasi dan tingkah laku atau mimik dari model, makin besar kemungkinan fotografer itu dapat merekam ekspresi yang menarik dari modelnya. Sebab, banyak situasi kombinasi dari ekspresi model, gestur dan posisi kepala atau badan model bisa dalam satu kondisi yang terbaik. Akan tetapi jika fotografer kehilangan momen tersebut, belum tentu akan didapat kombinasi yang lebih baik.

Demikian halnya dengan mencoba memprediksi suatu kejadian untuk bisa menunggu momentum yang tepat dari ekspresi model, misalnya dalam foto *candid*. Orang akan cenderung tersenyum bila mendapatkan hadiah, atau orang akan berekspresi marah jika ada kejadian yang kira-kira akan memicu keributan, hal-hal yang mungkin bisa diprediksi bila fotografer ingin menunggu momentum untuk hasil yang maksimal.

Salah satu yang cukup penting dalam memotret manusia sebagai model adalah pentingnya pendekatan kepada model. Fotografer harus mampu mengatasi rasa malu atau jarak dengan modelnya, sehingga sangatlah penting untuk meluangkan waktu untuk mencoba mengenalkan diri ke model dan mengenal karakter modelnya. Pendekatan sebelum pemotretan hampir di semua kasus, bisa mempermudah fotografer untuk menggali ekspresi yang lebih baik dari modelnya. Karena dari proses pengenalan tadi, model akan lebih santai, tidak kaku, dan lebih luwes saat pemotretan. Sebaliknya, fotografer juga akan mendapat waktu lebih baik untuk menganalisis karakter model sehingga bisa mengeluarkan ekspresi yang baik dari model itu.

Selain itu, untuk menghasilkan foto model yang baik, fotografer sebaiknya menghindari lensa dengan bersudut lebar, atau lensa *wide*, dan sebaiknya melengkapi diri dengan lensa bersudut panjang, atau lensa *tele*. Pemakaian lensa *wide* kurang tepat untuk dipakai untuk pemotretan model, terutama jika posisi setengah badan atau lebih dekat, karena pada hasil fotonya akan tampak distorsi atau terlihat tidak proporsional. Fotografer membutuhkan jarak yang relatif dekat untuk mendapatkan posisi setengah badan, dan efek dari hasil fotonya adalah model tampak cembung di salah satu bidang. Sebaiknya, fotografer melengkapi diri dengan lensa *tele*, sehingga tampilan yang diambil untuk pemotretan *close up*, atau posisi *head and shoulder*, dapat diambil dengan jarak yang cukup jauh. Dengan demikian, ia tidak perlu khawatir akan adanya distorsi.

SIMPULAN

Dengan mempelajari beberapa teknik sederhana mengenai pemotretan manusia sebagai model dalam karya foto, fotografer pemula dan juga awam akan lebih mudah untuk mengarahkan model atau mengatur tampilan visual dalam komposisi pembingkaiannya fotonya dalam lensa berdasarkan posisi

badan dan juga posisi kepala modelnya. Karena dasar-dasar ini hanya sebagai acuan dalam pemotretan, maka dengan banyaknya praktik dan banyaknya jam terbang dari fotografer, pasti akan didapatkan gaya dan hasil tampilan visual yang semakin baik. Demikian juga maka kepekaan fotografer untuk menganalisis struktur wajah dan bentuk badan model harusnya akan makin terasah.

DAFTAR PUSTAKA

- London, B., Upton, J., Stone, J., Kobre, K., Brill, B. (2005). *Photography*. New Jersey : Pearson Education.
- Wacker, J. D. (2002). *Master Posing Guide for Portrait Photographers*. Buffalo, N. Y : Amherst Media.